

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit covid-19 saat ini masih menjadi masalah terbesar bagi kesehatan dunia hingga ditetapkan sebagai pandemic oleh *World Health Organization* (WHO). Menurut WHO (2020) pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia pertama kali melaporkan kasus yang terinfeksi covid-19, hingga data pada tanggal 3 Maret 2021 di Indonesia orang yang tertular covid-19 sebanyak 1.353.834, sembuh setelah tertular 1.169.916, dan meninggal setelah tertular sebanyak 36.721 (SATGAS, 2021). Di Jawa Barat sampai dengan 3 Maret 2021 orang yang tertular covid-19 sebanyak 214.528 dan yang menjalani perawatan sebanyak 36.135, orang yang meninggal 2.413 (PIKOBAR, 2021). Di Kabupaten Bandung pertanggal 7 Maret 2021 orang yang tertular covid-19 sebanyak 9.737, orang yang sudah pulih 8.719, dan yang meninggal sebanyak 201 (Diskominfo Kabupaten Bandung, 2021). Jumlah kematian atau angka kematian yang diakibatkan Covid-19 di Indonesia sampai 36.721 orang dan di Kabupaten Bandung 201 orang.

Hidayati (2020) dalam studinya menyatakan bahwa semua kelompok usia penduduk mulai dari bayi-balita sampai lanjut usia dapat tertular oleh virus Covid-19. Namun, di Indonesia kasus terkonfirmasi sebagian besar dari rentang usia 31-45 tahun, 18-30 tahun, dan 49-59 tahun. Dengan demikian, Covid-19 yang banyak tertular adalah kelompok usia produktif. Hal tersebut

terjadi karena kelompok usia produktif banyak yang bekerja dan beraktivitas diluar rumah.

Penyebab meninggalnya orang yang tertular covid-19 diakibatkan oleh gangguan pernapasan atau *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS) (Susilo et al., 2020). Virus covid-19 yang menyebabkan kerusakan pada paru-paru, yaitu dengan memicu peradangan atau inflamasi. Hal ini menyebabkan terjadinya penumpukan cairan di alveolus dan menimbulkan pneumonia. Pertukaran oksigen dengan karbondioksida di alveolus terganggu, pasien akan kekurangan oksigen atau hipoksemia. Gejala yang muncul berupa sesak dengan pernapasan ≥ 30 kali/ menit, meskipun diberikan oksigen akan terjadi penurunan saturasi oksigen $\leq 92\%$ $\text{PaO}_2/\text{FiO}_2 \leq 300$ mmHg. Jika sudah mengalami ARDS maka akan meningkatkan risiko kematian pasien 50% - 94% (Fatoni & Rakhmatullah, 2021). Selain itu, system-sistem pada tubuh seperti system saraf, mata, ginjal, saluran cerna, kardiovaskuler, kulit mengalami gangguan bahkan kematian (Ikawaty, 2020).

Banyaknya yang tertular dapat diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai penyakit tersebut. Pengetahuan mengenai suatu penyakit sangatlah penting untuk pencegahan penularan yang lebih luas lagi (N. Yanti et al., 2020). Sementara itu, menurut Cahyaningrum & Siwi (2018) terdapat factor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan/ pengalaman, informasi, dan sosial ekonomi/ penghasilan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 10 orang warga masyarakat di Kecamatan Pacet mengenai pengetahuan Covid-19, ditemukan bahwa lima dari sepuluh orang tidak secara lengkap mengetahui penyakit Covid-19. Kelima orang tersebut tidak secara lengkap dan kurang tepat menjelaskan tentang apa penyebab penyakit Covid-19, bagaimana penularannya, serta bagaimana cara pencegahannya. Yusriani (2020) menyatakan bahwa 60% dari 120 sampel, masyarakat memiliki pengetahuan kurang terkait penyakit Covid-19.

Pengetahuan yang kurang juga mengenai penyakit Covid-19 dapat menimbulkan dampak lain seperti stigma negatif. Dalam penelitian Oktaviannoor et al. (2020) menyatakan bahwa pengetahuan yang kurang merupakan factor risiko muncul nya stigma terhadap orang yang tertular Covid-19 dan 2,13 kali lebih berpotensi memunculkan stigma. Menurut Rahman et al. (2020) perbedaan dalam menerima informasi serta kebijakan dalam bersikap pada setiap orang dapat beresiko memunculkan pemahaman yang keliru dan persepsi negative yang pada akhirnya akan terbentuk sebuah stigma.

Menurut WHO (2020), stigma merupakan pelabelan negatif yang dapat memicu diskriminasi, mendapatkan perlakuan berbeda dan dikucilkan. Livana et al. (2020) menyatakan bahwa stigma dapat muncul di masyarakat kepada orang-orang yang daerah asalnya menjadi sumber penyebaran infeksi atau dengan kasus tinggi, kepada pasien yang telah sembuh, dan juga kepada tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit karena beranggapan bisa menularkan

virus covid-19. Munculnya stigma sosial dapat di dasari oleh faktor-faktor seperti: (1) penyakit yang terbilang masih baru; (2) pengetahuan mengenai penyakit yang masih kurang; dan (3) kecemasan yang muncul karena takut tertular. Sehingga akan menimbulkan kebingungan, rasa cemas, serta rasa takut ditengah-tengah masyarakat (WHO, 2020c).

Menurut Rizkiayu dilansir dari Kompas.com (2020), stigma dapat berdampak buruk pada pasien bahkan ke orang sekitarnya. Saat pemerintah mengumumkan pasien 1 dan 2 di Indonesia, data diri mereka tersebar dan cepat viral yang juga pada saat itu masyarakat mengalami kepanikan. Hal tersebut menimbulkan trauma dan stress. Contoh lainnya adalah penolakan terhadap tenaga kesehatan dari tempat kost nya karena bekerja dirumah sakit yang merawat orang yang tertular Covid-19. Selain itu, yang paling ekstrem ketika masyarakat melakukan penolakan terhadap jenazah dan melalukan pelemparan batu terhadap ambulans yang membawa jenazah tersebut dengan dalih hal yang manusiawi karena melakukan proteksi warga atas kampungnya.

Stigma sosial tentang covid-19 di masyarakat juga dapat berdampak pada beberapa hal seperti menyembunyikan penyakit yang diderita karena takut didiskriminasi, orang-orang tidak akan segera datang ke tempat pelayanan kesehatan, serta membuat orang tidak melaksanakan perilaku sehat seperti protokol kesehatan untuk pencegahan penularan. Selain itu, contoh kasus stigmatisasi di Indonesia seperti pengucilan terhadap pasien yang bahkan sudah dinyatakan sembuh, menolak orang yang pindahan dari daerah luar, dan

mengucilkan tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit karena memiliki anggapan akan tertular infeksi Covid-19 (Herdiana, 2020).

Sebagai upaya penanganan Covid-19, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI (2020) membuat pedoman untuk penangan di tingkat RT/RW/Desa dan menjadi tugas Puskesmas setempat untuk menjadi pendamping teknis. Salah satu tugasnya yaitu menyampaikan informasi tentang Covid-19 kepada warga, memberikan edukasi upaya pencegahan Covid-19, isolasi mandiri dirumah, edukasi supaya tidak memberikan stigma negatif terhadap pasien ODP, PDP, atau positif tertular. Tidak hanya pengurus RT/RW/Desa saja, melainkan mulai dari tokoh masyarakat, tokoh agama, Bhabinkamtibmas, kader kesehatan, dan masyarakatnya sendiri harus ikut serta dan mendukung program pemerintah.

Berdasarkan studi yang dilakukan peneliti, fenomena stigma sosial ditemukan juga di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Dari wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Cinanggela Kecamatan Pacet, diketahui terdapat pengucilan terhadap orang yang mengidap Covid-19 dan keluarganya. Pengucilan ini dilakukan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, diketahui juga bahwa setelah dua minggu pasien Covid-19 tersebut menjalani isolasi mandiri dan sudah dinyatakan negatif Covid-19, ternyata masyarakat masih takut untuk mendekatinya. Rahman et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa stigma masyarakat terhadap orang yang tertular Covid-19 tercatat dalam pengkategorian cukup dan tinggi, yaitu 97,1% dengan stigma cukup 63,4% dan stigma tinggi 33,7%.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 orang masyarakat, lima orang diantaranya mengatakan bahwa pandemic Covid-19 ini tentu menjadi beban pikiran dan dibayangi rasa takut tertular. Sedangkan, dua diantaranya mengatakan bahwa orang yang tertular harus menjalani karantina atau isolasi mandiri. Tanggapan dari satu orang diantaranya mengatakan bahwa jika ada orang sekitar atau tetangganya yang tertular maka akan lebih memilih untuk berdiam diri dirumah. Namun, sebagian besar anggota masyarakat yang dilakukan wawancara mempunyai pendapat yang hampir sama, yaitu ketika ada orang yang tertular disekitarnya maka harus dibantu, mendukungnya dalam menjalani karantina atau isolasi mandiri, serta menerimanya kembali apabila sudah dinyatakan sehat.

Berdasarkan data Covid-19 dari DISKOMINFO (2021) Kecamatan Pacet pada saat dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 24 Maret 2021 menjadi kecamatan dengan kasus terkonfirmasi Covid-19 paling tinggi yaitu 717 kasus sejak awal bulan Maret 2021 dan di posisi kedua ada Kecamatan Cileunyi dengan total kasus terkonfirmasi 713..

Selain itu, belum adanya penelitian yang membahas tentang hubungan pengetahuan Covid-19 dengan stigma sosial pada masyarakat dengan sasaran usia produktif yaitu pada rentang usia 15-64 tahun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan pengetahuan tentang covid-19 dengan stigma terhadap penderita (penyintas) Covid-19 masyarakat Kecamatan Pacet.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana hubungan pengetahuan tentang covid-19 dengan stigma terhadap penderita (penyintas) covid-19 masyarakat kecamatan pacet?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Covid-19 dengan stigma terhadap penderita (penyintas) Covid-19 masyarakat kecamatan pacet.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. mengidentifikasi gambaran pengetahuan penyakit covid-19 pada masyarakat di kecamatan pacet.
- b. Mengidentifikasi stigma terhadap penderita (penyintas) Covid-19.
- c. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan tentang covid-19 dengan stigma terhadap penderita (penyintas) Covid-19 masyarakat Kecamatan Pacet.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi perbandingan dan pengembangan teori juga dalam wawasan dan informasi dalam hubungan pengetahuan Covid-19 dengan stigma social pada masyarakat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data dasar untuk meningkatkan pengetahuan Covid-19 di masyarakat serta menghilangkan stigma sosial terhadap pasien (penyintas) Covid-19.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi khususnya bagi perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait Covid-19 dengan melakukan berbagai pendekatan sehingga masyarakat dapat menerima dan memahami penyakit Covid-19 serta tidak melakukan sikap stigma.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar penelitian mengenai pengetahuan dan stigma pada masyarakat selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan pada bab ini adalah mulai dari uraian latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas terkait teori-teori kepustakaan mengenai penyakit Covid-19 dan stigma social di masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan penelitian jenis apa serta metode yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang dicari, yakni hubungan pengetahuan Covid-19 dengan dan stigma social pada masyarakat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi gambaran hasil penelitian dan analisa data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.